

ANALISIS IMPLIKATUR NASKAH DRAMA *CUPAK TANAH* KARYA PUTU SATRIA KUSUMA DAN PERANANNYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS DRAMA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SUKASADA

Kadek Dwi Suryani¹, Gde Artawan², Ida Ayu Made Darmayanti³

Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah,
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dwisuryani257@gmail.com¹, gartawan@yahoo.com²,
dayudarmayanti1984@yahoo.com³@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) jenis-jenis implikatur yang ditemukan dalam tuturan naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma dan (2) peranan implikatur dalam pembelajaran teks drama siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma dan siswa kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada. Objek dalam penelitian ini adalah analisis implikatur dan peranannya dalam pembelajaran teks drama. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa analisis implikatur naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma dan peranannya dalam pembelajaran teks drama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma memiliki 72 tuturan dan tidak semua mengandung implikatur. Dengan demikian, tuturan tersebut diseleksi terlebih dahulu menggunakan kartu data penyeleksian tuturan berimplikatur. Setelah diseleksi, ditemukan 4 tuturan yang mengandung implikatur konvensional, 31 yang mengandung implikatur percakapan, dan 37 yang tidak mengandung implikatur. (2) Peranan analisis implikatur menunjukkan bahwa siswa dapat mengetahui makna yang tersirat pada naskah drama ternyata sangat berperan. Ini terlihat dari antusias siswa saat memahami naskah drama melalui teori implikatur dasar yang telah diberikan oleh guru dan hasil analisis implikatur untuk memahami makna tersirat dalam naskah drama.

Kata Kunci: implikatur, naskah drama, peranan implikatur.

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the types of implicatures found in the utterances of the *Cupak Tanah* script by Putu Satria Kusuma and the role of implicature in learning classroom drama texts VIII E SMP Negeri 3 Sukasada. This study uses a qualitative descriptive research design. The subject of this study is a drama script *Cupak Tanah* creation Putu Satria Kusuma and class students VIII E SMP Negeri 3 Sukasada. The object in this study is implicature analysis and its role in drama text learning. The data in this study were collected through methods of documentation, observation, and interviews. The data collected is in the form of drama script implicature analysis *Cupak Tanah* creation Putu Satria Kusuma and its role in drama text learning. The results of this study indicate that (1) drama script *Cupak Tanah* creation Putu Satria Kusuma has 72 utterances and not all contain implicatures. Thus, the speech is selected first using an

implicature speech selection data card. After being selected, 4 utterances containing conventional implicatures were found, 31 containing conversation implicatures, and 37 which did not contain implicature. (2) The role of implicature analysis shows that students can know the implicit meanings in drama scripts which play a very important role. This can be seen from the enthusiasm of students when understanding drama scripts through the basic implicature theory that has been given by the teacher and the results of implicature analysis to understand the implicit meanings in drama scripts.

Keywords: the word implicature, drama script, implicature role.

PENDAHULUAN

Sastra berkaitan erat dengan masyarakat. Ini terlihat dari karya sastra yang mewakili setiap perasaan kehidupan masyarakat setempat. Sastra menggunakan bahasa yang indah sehingga saat didengar dan dibaca dapat dipahami oleh semua orang. Yuwono (2007: 1) menyatakan bahwa sastra berarti tulisan yang baik dan tulisan yang indah. Keindahan tulisan yang digunakan secara tidak langsung menarik penonton untuk memahami sastra tersebut. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan. Antara (2009: 1) menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil seni kreativitas manusia, baik untuk mengungkapkan (melahirkan) dan menampung tentang sistem berpikir, ide, teori, maupun suatu keindahan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia.

Sastra sudah berkembang di masyarakat dari zaman dahulu. Rafiek (2010: 53) menyatakan bahwa sastra berkembang kali pertama menggunakan bahasa lisan yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Maka dari itu, sebuah karya sastra tidak bisa terlepas dari keterlibatan sosial pengarang. Hal ini berkaitan dengan implikasi kepengarangan dalam karyanya. Pengarang tidak bisa terlepas dari suatu lingkungan karena akan memengaruhi dirinya dalam menciptakan suatu karya sastra. Pengarang memiliki daya sorot dan apresiasi yang tajam terhadap problema-problema yang ada di masyarakat untuk dijadikan ilham atau ide, yang pada gilirannya dituangkan dalam ungkapan sastra (Sutresna, 2006: 6).

Saat menyampaikan gagasan atau ide, pengarang menggunakan bahasa sebagai

medium sastra. Sutresna (2006: 2) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan sebagai medium sastra ada kecenderungan bahasanya dibingkai sedemikian rupa sehingga di samping memiliki makna-makna asosiasi (konotasi) tertentu sesuai dengan tujuan dan maksud pengarangnya. Karya sastra dapat digolongkan ke dalam karya yang baik jika menggunakan bahasa yang baik dan benar. Karya sastra mempunyai fungsi sosial yang lebih besar dibandingkan karya seni lainnya. Dengan menggunakan bahasa yang kreatif, pengarang akan lebih bebas mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada sehingga menghasilkan karya yang bermanfaat bagi penyempurnaan kehidupan manusia.

Karya sastra juga difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai yang berkaitan erat dengan pembaca. Yanti (2015: 1) mengemukakan bahwa karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Salah satu hal yang paling sering dijadikan sebagai inspirasi dalam pembuatan karya sastra ialah pada bidang politik. Politik merupakan lahan kritik yang paling terlihat di Indonesia mengingat kebijakan-kebijakan pemerintah yang sering dilanggar oleh penggagasnya sendiri. Hal inilah, yang membuat karya sastra sangat terpengaruh dengan isu politik yang tengah berkembang di masyarakat. Salah satu karya sastra yang mengangkat mengenai isu politik masyarakat ialah drama.

Drama dikenal sebagai seni pertunjukan yang kompleks karena

mengutamakan gerak, yang merupakan inti drama itu sendiri. Selain gerak, diutamakan juga penjiwaan seorang pemain terhadap tokoh yang akan diperankannya. Endraswara (2011: 20) menyatakan bahwa drama adalah sebuah permainan yang penuh artistik dan selalu mengikuti struktur alur yang tertata. Penulis naskah drama membentuk struktur dengan membayangkan perjalanan cerita, tema, dan nilai-nilai yang ditanamkannya pada naskah tersebut. Endraswara (2011: 37) menyatakan bahwa naskah drama adalah karya fiksi dengan memuat kisah atau lakon yang terbagi atas babak dan adegan-adegan. Setiap babak dan adegan memuat konflik yang dibangun untuk mengarahkan penonton untuk mendalami drama. Penulis naskah drama harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam merangkai kata-kata agar menarik minat penonton.

Salah satu sastrawan yang bergelut dalam penulisan naskah sekaligus sebagai sutradara adalah Putu Satria Kusuma. Naskah Putu Satria Kusuma sudah mendapatkan banyak penghargaan, salah satu naskah yang berjudul *Bayangan di Depan Bulan*, keluar sebagai pemenang ketiga dalam lomba naskah drama yang digelar oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998. Naskah lain yang sudah ditulis oleh Putu berjudul *Cupak Tanah*. Naskah drama ini mengisahkan penguasa yang rakus makan tanah dan jika ditelusuri lebih dalam sangat berkaitan erat dengan kondisi sosial politik di Indonesia. Ini terlihat dari banyaknya politikus di Indonesia yang masih serakah dan selalu mengatasnamakan kepentingan rakyat untuk mengambil keuntungan. Penyampaian pesan yang tersirat dalam naskah ini mengharuskan pembaca menduga-duga untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Kelebihan naskah *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma, yakni memiliki makna tersirat mengenai kehidupan sosial politik masyarakat yang terinspirasi dari cerita rakyat Bali. Hal inilah yang membuat naskah *Cupak Tanah* memiliki kelebihan dari naskah drama yang lainnya.

Oleh sebab itu, untuk memperoleh pengetahuan yang tepat dalam memahami makna yang tersirat pada naskah *Cupak*

Tanah karya Putu Satria Kusuma diperlukan ilmu Pragmatik. Putrayasa (2014: 2) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual. Hal inilah yang membuat ilmu pragmatik perlu melibatkan penafsiran yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan pengaruh konteks terhadap perkataan. Konteks ini harus disesuaikan dengan orang yang mereka ajak berbicara, lokasi mereka berkomunikasi, saat tertentu, dan dalam keadaan tertentu.

Implikatur merupakan salah satu kajian ilmu Pragmatik. Nadar (2013: 60) menyatakan bahwa implikatur adalah sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Implikatur digunakan untuk menerangkan yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Yulyanti dan Mayasari (2016: 59) menyatakan bahwa ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Kedua jenis implikatur ini memiliki kriteria tersendiri dalam memahami suatu tuturan. Yuniarti (2014: 229) menyatakan bahwa implikatur konvensional adalah implikatur yang sudah diketahui oleh semua orang, sedangkan implikatur percakapan ialah implikatur yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu yang mengetahui konteks tuturannya. Konteks di sini memiliki pengertian bahwa hal-hal atau unsur-unsur yang keberadaannya sangat mendukung komunikasi, baik bagi pembicara maupun pendengar bergantung situasi dari tuturan tersebut.

Pada naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma ini lebih menitikberatkan mengenai implikatur percakapan. Hal ini terlihat dari percakapan antara tokoh satu dan tokoh yang lainnya memiliki konteks tuturan yang hanya diketahui oleh tokoh tersebut. Maka dari itu, untuk mengetahui makna tersirat dalam naskah drama *Cupak Tanah* perlu adanya analisis implikatur terutama dari segi percakapannya. Hal-hal yang tersirat pada karya Putu Satria Kusuma lebih banyak tentang implikatur percakapan karena dalam menginterpretasikan suatu tuturan sebenarnya

Pembelajaran mengenai materi drama sangat penting diajarkan kepada siswa dengan tujuan siswa mampu mengapresiasi karya sastra, khususnya drama. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan drama dapat dirangkum ke dalam empat aspek, yaitu siswa dapat (1) mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan moderen) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah, (2) menginterpretasikan drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton atau didengar, (3) menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas, (4) menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Apabila memperhatikan aspek ketiga, yaitu menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama, itu termasuk ke dalam menganalisis implikatur yang terdapat dalam kaidah kebahasaan suatu teks drama. Materi ini terdapat dalam Kurikulum 2013 (K13) untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII.

Peneliti memilih melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Sukasada, peneliti melihat bahwa siswa belum memahami secara mendalam mengenai isi atau makna yang terkandung dalam naskah drama. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai analisis implikatur dalam naskah drama agar siswa mengetahui makna yang tersirat dalam naskah tersebut. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada karena pada kelas tersebut rata-rata kemampuan akademik siswa berada pada level menengah, terutama dalam menganalisis naskah drama. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis implikatur naskah drama dan peranannya dalam pembelajaran teks drama di SMP 3 Sukasada. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti implikatur yang terdapat dalam naskah drama dan peranannya dalam pembelajaran teks drama. Untuk itulah, penelitian ini penting dilakukan guna menyikapi tuturan-tuturan pada naskah drama secara kritis dan dapat memahami maksud tuturan berdasarkan konteks tuturan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dapat tercapai, itu bergantung pada metode yang digunakannya. Suryana (2010: 16) menyatakan bahwa metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Metode penelitian akan memberikan gambaran langkah, cara, dan aspek penelitian. Penggunaan metode penelitian dikaitkan dan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada. Objek dalam penelitian ini adalah implikatur naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma dan peranannya dalam pembelajaran teks drama.

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Singaraja, yaitu SMP Negeri 3 Sukasada. SMP Negeri 3 Sukasada terletak di Desa Padangbulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

Sebuah penelitian memerlukan alat-alat untuk memperoleh data atau informasi. Alat tersebut adalah instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam metode dokumentasi adalah pencatatan dokumen, yaitu dalam bentuk kartu data, untuk metode observasi digunakan pedoman observasi, dan untuk metode wawancara digunakan pedoman wawancara tidak terstruktur.

Dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur dengan model analisis yang meliputi (1) mengartikan data, (2) seleksi data, (3) reduksi data, (4) penyajian data, (6) penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup (1) jenis implikatur yang terdapat dalam tuturan Naskah Drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma dan (2) peranan implikatur dalam pembelajaran Teks Drama Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan

data penelitian, yakni dengan mengumpulkan tuturan percakapan yang ada pada naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma.

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data penelitian, yakni dengan mengumpulkan tuturan percakapan yang ada pada naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma. Pengambilan data untuk permasalahan pertama menggunakan metode dokumentasi dan permasalahan kedua menggunakan metode observasi.

Pada naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma memiliki 72 tuturan dan tidak semua mengandung implikatur. Dengan demikian, tuturan tersebut diseleksi terlebih dahulu menggunakan kartu data penyeleksian tuturan berimplikatur. Setelah diseleksi, ditemukan 4 tuturan yang mengandung implikatur konvensional, 31 yang mengandung implikatur percakapan, dan 37 yang tidak mengandung implikatur. Selanjutnya, data dipilih dan diseleksi dengan pembacaan satu demi satu secara berurutan sesuai dengan naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma. Pengidentifikasi implikatur ini disesuaikan dengan teori-teori yang relevan dan dicatat sebagai data penelitian.

Data yang dipilih untuk dianalisis ada 8 tuturan yang dikaji lebih dalam, terdiri atas 4 tuturan percakapan yang mengandung implikatur konvensional dan 4 tuturan percakapan yang mengandung implikatur percakapan. Dalam temuan ini, implikatur percakapan lebih banyak ditemukan karena tuturan yang diungkapkan oleh para tokoh selalu berdasarkan pada konteks pembicaraan. Konteks pada naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma disampaikan dalam narasi yang mencerminkan konteks tuturan tokoh. Hasil penelitian mengenai jenis implikatur dalam naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma diuraikan sebagai berikut.

1. Implikatur Konvensional (*Conventional Implicature*)

Berdasarkan data yang diperoleh, ada 4 tuturan yang mengandung implikatur konvensional dalam naskah

drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma. Berikut dipaparkan tuturan percakapan yang termasuk dalam jenis implikatur konvensional.

1) Tuturan 21

Pada tuturan 21, terdapat kutipan percakapan antara tokoh Cupak dan pejabat. Topik tuturan tersebut adalah tulang yang tengah menyangkut di tenggorokan Cupak. Konteks tuturan itu saat Cupak sedang memakan tanah yang dipersembahkan oleh rakyat. Tuturan yang disampaikan oleh pejabat kepada Cupak mengandung implikatur konvensional. Berikut tuturan yang disampaikan oleh pejabat kepada Cupak.

“Tulang manusia...!

Cari tali dan pengait.. keluarkan tulang itu agar Paduka Cupak selamat!”(Hal.60).

Tuturan yang disampaikan oleh pejabat ini memiliki makna bahwa sesuatu yang tersangkut, seperti tulang dapat dikeluarkan menggunakan tali dan pengait. Penggunaan tali dan pengait untuk mengeluarkan suatu benda, seperti tulang sudah diketahui banyak orang. Oleh karena itu, pernyataan pejabat ini termasuk implikatur konvensional.

2) Tuturan 24

Pada tuturan 24, terdapat kutipan tokoh seseorang yang terkejut melihat tulang dari mulut Cupak. Topik yang disampaikan dalam tuturan mengenai perdebatan tulang yang ternyata bangkai manusia. Konteks tuturan itu saat Cupak sedang memakan tanah yang dipersembahkan oleh rakyat. Tuturan yang disampaikan oleh tokoh seseorang mengandung implikatur konvensional. Berikut tuturan yang disampaikan oleh tokoh seseorang.

“Wah ini mayat yang baru kemarin dikubur... Masih basah...”(Hal. 61)

Tuturan yang disampaikan oleh tokoh seseorang ini memiliki makna bahwa mayat yang dikubur kemarin masih basah. Tuturan ini dapat diketahui oleh semua orang karena mayat yang baru dikubur kemarin pasti

masih basah. Oleh karena itu, pernyataan tokoh seseorang ini termasuk implikatur konvensional.

3) Tuturan 40

Pada tuturan 40, terdapat kutipan tokoh pejabat dan Cupak. Topik yang disampaikan dalam tuturan mengenai keinginan Cupak untuk memakan tanah wakil rakyat. Konteks tuturan ini saat rakyat telah kehabisan tanah untuk Cupak. Maka dari itu, Cupak menyarankan untuk menyerahkan tanah wakil rakyat. Tuturan yang disampaikan oleh tokoh pejabat mengandung implikatur konvensional. Berikut tuturan yang disampaikan oleh tokoh pejabat.

“Kalau tanah DPR MPR Paduka makan, nanti dimana wakil rakyat kita bersidang??”(Hal. 63).

Tuturan yang disampaikan oleh tokoh pejabat memiliki makna jika tanah DPR dan MPR diambil untuk makanan Cupak, tentunya wakil rakyat tidak bisa melakukan kewajibannya. Kata DPR dan MPR merupakan perwakilan rakyat yang terpilih untuk mewakili aspirasi masyarakat pada umumnya. Tuturan yang disampaikan oleh tokoh pejabat ini sudah diketahui semua orang bahwa DPR dan MPR merupakan wakil rakyat. Maka dari itu, tuturan yang disampaikan oleh tokoh pejabat ini termasuk implikatur konvensional.

4) Tuturan 49

Pada tuturan 49, terdapat tuturan tokoh seseorang dan pemuda. Topik yang disampaikan dalam tuturan mengenai tanah yang dimakan oleh Cupak. Konteks tuturan ini mengenai jumlah tanah yang dimakan setiap harinya. Tuturan yang disampaikan oleh tokoh seseorang mengandung implikatur konvensional. Berikut tuturan yang disampaikan oleh tokoh seseorang.

“Kebetulan aku bawa kalkulator. Hitung ya. Sehari sehektar kali setahun... Waduh baterainya habis!”(Hal. 64).

Tuturan yang disampaikan oleh tokoh seseorang memiliki makna bahwa untuk mengukur tanah yang dimakan oleh Cupak dalam sehari sampai dengan setahun menggunakan kalkulator. Kalkulator digunakan untuk mengukur secara pasti seberapa banyak tanah yang dimakan, tetapi belum selesai tokoh seseorang ini mengukur baterai kalkulatornya sudah habis. Tuturan yang disampaikan oleh tokoh seseorang ini mengenai kalkulator yang digunakan sebagai alat hitung sudah diketahui banyak orang makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Maka dari itu, tuturan yang disampaikan oleh tokoh seseorang ini termasuk dalam implikatur konvensional.

2. Implikatur Percakapan (*Conversation Implicature*)

Berdasarkan data yang diperoleh, ada 31 tuturan yang mengandung implikatur percakapan dalam naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma. Maka dari itu, data yang dipilih hanya 4 tuturan untuk memperdalam analisis implikatur percakapan. Berikut dipaparkan mengenai tuturan yang termasuk dalam jenis implikatur percakapan.

1) Tuturan 1

Pada tuturan 1, terdapat tuturan tokoh pejabat kepada Cupak. Topik yang disampaikan dalam tuturan untuk mendapatkan hati Cupak. Konteks tuturan ini untuk mendapatkan perhatian Cupak dan melindungi rakyat dari bahaya. Tuturan yang disampaikan oleh tokoh pejabat mengandung implikatur percakapan. Berikut tuturan yang disampaikan oleh tokoh pejabat.

“Sebelumnya terimalah harapan kami semoga paduka Cupak, sehat lahir batin dalam lindungan alam, lindungan segala Dewa dan dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Paduka Cupak.. perkenankalah kami yang bodoh mohon maaf, karena berani mengganggu tidur Paduka. Hal ini kami lakukan, tiada lain dan tiada bukan merupakan cetusan rasa cinta sekaligus tanggungjawab kami...”(Hal. 55).

Tokoh pejabat menyampaikan tuturan yang mengatasnamakan seluruh rakyatnya untuk meminta kepada Cupak dengan cara merendahkan diri. Tokoh Cupak ini merupakan tokoh yang sangat berkuasa dan ditakuti oleh masyarakat, sedangkan tokoh pejabat merupakan perwakilan rakyat yang meminta agar setiap harapan atau keinginannya terpenuhi. Ini terlihat dari tuturan pejabat yang menyampaikan harapan agar Cupak mendapatkan perlindungan dari Tuhan yang memiliki makna bahwa jika Cupak diberkati maka masyarakat setempat tentunya mendapatkan perlindungan dari Cupak dan terhalang dari marabahaya.

2) Tuturan 2

Pada tuturan 2, terdapat tuturan tokoh pemuda yang menyampaikan penolakannya terhadap perilaku yang dilakukan oleh tokoh pejabat. Topik yang disampaikan dalam tuturan ini untuk mempercepat pidato yang disampaikan oleh pejabat. Konteks tuturan ini untuk menyindir tuturan pejabat yang terlalu bertele-tele dalam menyampaikan pidatonya. Tuturan yang disampaikan oleh tokoh pemuda mengandung implikatur percakapan. Berikut tuturan yang disampaikan oleh tokoh pemuda.

“Nggak usah pidato... bangunkan aja...”(Hal. 55).

Tokoh pemuda ini merupakan perwakilan rakyat yang menyampaikan kepada tokoh pejabat bahwa tidak perlu berpidato panjang lebar, langsung saja bangunkan Cupak dari tidurnya dan tidak perlu berbasa-basi. Tokoh pemuda ini menyampaikan tuturannya dengan berani untuk melawan pejabat yang merupakan wakil rakyat. Perlawanan ini terlihat dari penyampaian tuturan yang disampaikan saat pejabat tengah sibuk dalam menyampaikan maksud dan tujuannya bertemu dengan Cupak.

3) Tuturan 3

Pada tuturan 3, terdapat tuturan tokoh pejabat yang menyampaikan pidatonya. Topik yang disampaikan pada tuturan ini untuk mengambil hati tokoh Cupak dengan menyediakan sarapan berupa tanah setiap harinya. Konteks tuturan ini untuk memberikan keyakinan kepada Cupak bahwa rakyatnya akan menyiapkan tanah setiap harinya untuk sarapan Cupak. Tuturan yang disampaikan oleh tokoh pejabat mengandung implikatur percakapan. Berikut tuturan yang disampaikan oleh tokoh pejabat .

“Sehubungan dengan itu kami telah menyiapkan sarapan pagi. Segunung tanah yang enak. Sudilah kiranya... Paduka turun melihat... Tetapi sebelumnya... perkenalkan kami berharap semoga Paduka berkenan memakan tanah ini...Perlu juga kami sampaikan, kami rakyat Paduka telah bertekad bulat setiap hari menyediakan tanah sebagai makanan utama Paduka Cupak..”(Hal. 55).

Tuturan ini menyampaikan bahwa tokoh pejabat ingin mengambil hati Cupak dengan cara menyediakan sarapan berupa tanah yang telah dikumpulkan oleh masyarakat setempat. Tanah ini diberikan agar pejabat dapat mengambil hati Cupak dan permintaannya dapat terkabulkan dengan mudah. Maka dari itu, pejabat berjanji memberikan tanah sebagai makanan utama setiap harinya. Ini dilakukan pejabat agar permintaannya dapat terpenuhi. Tuturan ini secara tidak langsung menyiratkan makna bahwa pejabat ingin mengambil simpati Cupak yang merupakan penguasa.

4) Tuturan 4

Pada tuturan 4, terdapat tuturan tokoh pemuda kepada tokoh pejabat. Topik yang disampaikan pada tuturan pemuda itu bahwa tidak ada gunanya menggunakan kata-kata untuk mencari perhatian Cupak. Konteks tuturan ini untuk meyakinkan kepada pejabat dan semua rakyat bahwa tidak perlu

berpidato panjang hanya untuk mendapatkan hati Cupak.

“Aduh makin berpidato. Pidato dimana-mana bikin kesel. Udah nggak ada gunanya kata-kata. Kata-kata taek macam itu bikin tuli! Bangunin aja...!”(Hal. 55).

Pemuda ini menyampaikan tuturan yang menyatakan bahwa tidak ada gunanya berpidato panjang lebar jika itu tidak penting dan hanya membuang-buang waktu, sebaiknya jangan hanya berbicara saja tetapi langsung saja bangunkan Cupak. Tuturan pemuda ini juga memiliki arti bahwa kata-kata tidak lagi berguna, terlihat dari kata ‘taek’ yang memiliki penekanan. Ini berarti bahwa kata-kata yang disampaikan oleh pejabat itu hanya omong kosong dan tidak berguna sama sekali, hanya akan membuat orang lain kesal mendengar perkataan itu.

Peranan analisis implikatur naskah drama *Cupak Tanah* dalam pembelajaran di kelas VIII E terlihat saat observasi. Guru memberikan naskah drama terlebih dahulu untuk dipahami siswa. Setelah itu, siswa mulai membaca naskah yang telah diberikan dan bertanya mengenai makna yang terkandung dalam percakapan antartokoh. Saat itulah, guru memberikan hasil analisis naskah drama untuk memudahkan siswa memahami naskah drama tersebut. Analisis implikatur naskah drama yang telah dibuat berdasarkan penggolongan implikatur dan dilengkapi dengan makna dalam setiap percakapan. Hal ini menunjukkan perubahan, siswa yang awalnya merasa kebingungan untuk memahami naskah drama dan setelah diberikan hasil analisis, siswa mulai memahami makna yang tersirat dalam naskah drama tersebut.

Hasil observasi yang sudah dipaparkan di atas dan diperkuat dengan pedoman hasil observasi yang dicantumkan dalam lampiran menunjukkan bahwa peranan implikatur untuk membantu mengetahui makna yang tersirat pada naskah drama ternyata sangat berperan. Ini terlihat dari antusias siswa saat memahami naskah drama melalui teori implikatur dasar yang telah diberikan oleh guru dan hasil analisis

implikatur untuk memahami makna tersirat dalam naskah drama. Selain dapat memahami naskah drama, siswa juga mampu mementaskan drama dengan menghayati setiap adegan dalam naskah tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa peranan analisis implikatur naskah drama sangat berperan dalam pembelajaran drama di kelas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, analisis implikatur naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma sangat berperan dalam pembelajaran teks drama di kelas. Hasil temuan penting dalam penelitian ini, dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dibahas dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai hal yang ditemukan dengan kata-kata. Adapun maksud-maksud tersebut dianalisis menggunakan teori implikatur konvensional dan implikatur percakapan berdasarkan topik serta konteks tuturan. Purwanti (2016: 10) menyatakan bahwa penutur dan mitra tutur harus memiliki konteks yang sama atas percakapan yang terjadi agar tidak terjadi penyimpangan dalam memahami maksud dari yang diujarkan. Makna yang terselubung dari sebuah tuturan yang diujarkan oleh penutur atau mitra tutur itulah yang disebut dengan implikatur.

Implikatur dapat dijadikan jembatan oleh pembaca dalam menganalisis maksud dari sebuah karya sastra. Dari sisi pengarang, implikatur berperan memberikan protes dan sindiran terhadap suatu hal sedangkan dari sisi pembaca, seperti peserta didik, implikatur berperan sebagai jembatan di antara jurang pemisah dengan yang tersirat di balik yang tersurat. Dengan implikatur percakapan, hal yang tersirat dapat dikuliti lebih jauh mengenai yang telah tersuratkan dari sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya gejolak pada masyarakat di sekitar pengarang atau yang pengarang amati. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat pada zaman itu.

Naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma yang diciptakan tahun 2000 ini juga merupakan gambaran adat istiadat

dan sistem politik Indonesia pada saat itu. Leech (dalam Nadar, 2013: 6) menyatakan bahwa latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Ini berarti konteks merupakan suatu hal yang sangat berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur untuk membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Pada naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma menceritakan kondisi politik di Indonesia tidak dapat dilihat apabila hanya dari tuturan-tuturannya saja tetapi harus dianalisis sebagai satu kesatuan naskah. Tuturan yang terdapat pada naskah tersebut merupakan hasil pengalaman langsung ataupun tidak langsung dari pengarang. Sebuah karya sastra tercipta yang mengandung implikatur berperan sebagai bentuk protes, sindiran, ataupun saran yang diberikan oleh pengarang kepada pembaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini, yaitu (1) kedua jenis implikatur yang diungkapkan oleh Grice terdapat dalam naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma, yakni implikatur konvensional (*convensional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*). Terdapat 72 tuturan, tidak semua mengandung implikatur, tuturan tersebut diseleksi terlebih dahulu menggunakan kartu data penyeleksian tuturan berimplikatur. Setelah diseleksi, ditemukan 4 tuturan yang mengandung implikatur konvensional, 31 yang mengandung implikatur percakapan, dan 37 yang tidak mengandung implikatur. Data yang dipilih untuk dianalisis ada 8 tuturan yang dikaji lebih dalam, terdiri atas 4 tuturan percakapan yang mengandung implikatur konvensional dan 4 tuturan percakapan yang mengandung implikatur percakapan. Data ini dikaji menggunakan teori implikatur dilihat dari topik dan konteks suatu tuturan. (2) Peranan implikatur terhadap pembelajaran drama siswa kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada tentunya

sangat berperan mengetahui makna tersirat dalam naskah drama. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan hasil wawancara di kelas saat pembelajaran drama bahwa siswa dapat memahami maksud yang terkandung di dalam naskah drama. Selain itu, implikatur juga berperan menjembatani antara pembaca dan sastrawan itu sendiri.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini, yaitu (1) temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori implikatur sebagai salah satu bidang kajian pragmatik. Butir-butir temuan yang berkaitan dengan jenis implikatur dan maksud implikatur dalam naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma dapat memperkaya khazanah implikatur yang merupakan aspek kajian pragmatik. Untuk keperluan itu, disarankan kepada para pakar bahasa dan pakar pendidikan bahasa memanfaatkan temuan pendidikan mengenai implikatur ini sebagai sumbangan, baik bagi usaha mengembangkan disiplin ilmu pragmatik maupun dalam bidang sastra. (2) Bagi pengajar bahasa, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan dan tambahan informasi mengenai teori implikatur yang dikemukakan oleh Grice. (3) Bagi para pembaca naskah drama, sebaiknya mempelajari teori implikatur terlebih dahulu untuk mengetahui makna tersirat yang terdapat pada naskah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Antara, I Gusti Putu. (2009). *Sejarah Sastra Bali Modern*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Nadar, F X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwati, Made Nita. (2016). *Analisis Implikatur Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini dan Peranannya bagi Komunikasi Sastra*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan

- Sastra Indonesia, Undiksha, Singaraja.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rafiek, M. (2010). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Kuantitatif dan Kualitatif*. (belum diterbitkan). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutresna, Ida Bagus. (2006). *Modul Prosa Fiksi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yanti, Citra Salda. (2015). *Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*. Tersedia di: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUM/ANIKA/article/view/585> (diakses 8 November 2018).
- Yulyanti dan Mayasari. (2016). *Implikatur Percakapan dan Konvensional dalam Iklan Kartu Perdana di Televisi*. Tersedia di: <https://journal.uniska.ac.id/index.php/politikomindonesiana/300> (diakses 8 November 2018).
- Yuniarti, Netti. (2014). *Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor*. Tersedia di: <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/168> (diakses 8 November 2018).
- Yuwono, Untung. (2007). *Gerbang Sastra Indonesia Klasik*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.